

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal merupakan pendidikan wajib yang tentunya harus kita jalankan sebagai pendidikan utama. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan yang teratas dan juga terakhir adalah pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. (UU RI No. 20 Tahun 2003). Universitas adalah suatu institusi pendidikan tinggi dan penelitian, yang memberikan gelar akademik dalam berbagai bidang. Di universitas para pelajar yang dikenal dengan sebutan mahasiswa harus dapat menyesuaikan dirinya dalam berbagai hal yaitu dalam hal akademik mahasiswa harus dapat memenuhi tuntutan-tuntutan akademik yang ada di universitasnya, seperti memenuhi persyaratan kehadiran, mendapatkan nilai yang baik pada saat ujian, menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikerjakannya, dsb. Mahasiswa perlu menyesuaikan dirinya dalam hal relasi sosial, dimana mahasiswa harus dapat mengatur kehidupan sosialnya agar dapat selaras dengan tuntutan akademik, dan emosional. Mahasiswa harus dapat meregulasi emosinya agar dapat menyelesaikan studinya dengan baik.

Pada jenjang universitas akan ada banyak jurusan yang dapat dipilih, salah satunya adalah jurusan Kedokteran. Salah satu universitas yang memiliki Fakultas Kedokteran adalah universitas “X”. Fakultas Kedokteran di ini telah berdiri sejak tahun 1965 dan mempunyai program sarjana berakreditasi B (Badan Akreditasi Nasional 2014).

Pendidikan di Fakultas Kedokteran “X” diselenggarakan dengan menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) untuk pendidikan Kedokteran dasar difokuskan pada 7 area kompetensi. Area kompetensi yang dimaksud adalah (1) komunikasi efektif, (2) keterampilan klinis dasar, (3) penerapan prinsip ilmu biomedik, klinik, perilaku dan epidemiologi dalam praktek Kedokteran keluarga, (4) pengelolaan masalah kesehatan dalam keluarga dan masyarakat secara komprehensif, holistik, terus menerus, terkoordinasi dan terkolaborasi dalam IKM, (5) mengakses, menilai secara kritis dan mengelola setiap informasi (6) kepekaan diri, mawas diri dan pengembangan diri (7) menjunjung tinggi profesionalisme, moral dan etika dalam berpraktek.

Seperti kebanyakan universitas lainnya, di universitas ini mahasiswa akan mengenal yang dinamakan Sistem Kredit Semester atau disingkat menjadi SKS. Untuk beban studi Program Sarjana sekurang-kurangnya 144 (seratus empat puluh empat) SKS dan sebanyak-banyaknya 160 (seratus enam puluh) SKS yang dijadwalkan untuk 8 (delapan) semester dan dapat ditempuh dalam waktu kurang dari 8 (delapan) semester dan selama-lamanya 14 (empat belas) semester setelah pendidikan menengah. Untuk lulus dari Fakultas Kedokteran dengan baik mahasiswa harus menempuh masa sekitar 4 tahun yaitu 8

semester. Setiap semester, mahasiswa diharapkan dan diwajibkan untuk mengontrak mata kuliah wajib serta mata kuliah pilihan yang mereka minati untuk dapat memenuhi persyaratan satuan kredit mereka. Rata-rata para mahasiswa harus menempuh 8 semester agar bisa mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu.

Ada 4 tipe satuan kredit yang harus dijalani mahasiswa yakni kegiatan perkuliahan, *tutorial*, keterampilan laboratorium serta keterampilan medik dasar, dan penulisan karya tulis ilmiah. Pertama adalah kegiatan perkuliahan, yaitu program pengajaran yang mengkaji teori-teori ilmu pengetahuan tertentu misalnya sistem kardiovaskular, sistem respiratori, dsb dengan tujuan membina dan mengembangkan kemampuan akademik mahasiswa. Kedua mereka juga dihadapkan pada mata kuliah *tutorial* yaitu dimana mereka melakukan diskusi kelompok yang dipandu oleh tutor yang bertugas sebagai fasilitator, di *tutorial* ini mahasiswa dituntut untuk harus aktif dalam mengungkapkan pendapat saat diskusi, karena penilaian mahasiswa tergantung dari pendapat yang diajukannya saat sesi *tutorial* tersebut, dalam setiap sesi diskusi mahasiswa dihadapkan pada suatu masalah dan bagaimana cara menetapkan masalah, menyelesaikannya, dan mengambil kesimpulan dari masalah tersebut. Ketiga mereka juga akan berhadapan dengan kegiatan laboratorium dan keterampilan medik dasar dimana mereka harus belajar mengenali alat-alat *surgery*, bagaimana mencuci tangan yang benar, mengenakan atribut lab yang sesuai, mampu mengoperasikan alat-alat Kedokteran seperti jarum suntik, alat pengukur tekanan darah, dll serta menggunakan ilmu yang mereka sudah pelajari di kegiatan perkuliahan dan *tutorial* untuk bisa menjalani kegiatan tersebut dengan baik. Keempat mahasiswa harus menyelesaikan penulisan karya

tulis ilmiah yaitu kegiatan penelitian, penulisan skripsi dan sejenisnya di semester akhir (Buku Peraturan Akademik Universitas “X”).

Dalam sistem KBK ini kegiatan belajar menuntut keaktifan yang tinggi terutama di bagian *tutorial* dan berbagai macam kegiatan diskusi kelompok dimana mereka harus bisa mengungkapkan pendapat dengan baik, serta memberikan penjelasan dan bukti terhadap kasus-kasus yang mereka temui di dalam kegiatan kuliah tersebut. Hal ini menuntut mereka harus lebih sering belajar di luar kelas dengan membentuk kelompok belajar meskipun bisa juga dilakukan secara mandiri, membaca banyak buku pelajaran yang sebagian besar berbahasa Inggris.

Menurut (Santrock, 2014) sama halnya dengan transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah atau sekolah menengah pertama, transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas dapat melibatkan hal-hal positif. Pelajar mungkin lebih merasa dewasa, lebih banyak pelajaran yang dipilih, lebih banyak waktu yang dihabiskan bersama kelompok sebaya, lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai-nilai, menikmati kemandirian yang lebih luas dari pengawasan orang tua dan tertantang secara intelektual oleh tugas akademik.

Pada saat SMA, para siswa sudah belajar berbagai macam mata pelajaran. Saat SMA ada buku tugas yang digunakan untuk mencatat tugas-rugas sekolah atau ulangan. Ketika hampir dipenghujung SMA, para siswa dihadapkan pada tujuan hidup yang ingin dicapai berikutnya yakni apakah mereka ingin bekerja langsung atau hendak melanjutkan ke

jenjang pendidikan universitas. Pada waktu duduk dibangku kuliah, mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dimana dapat mencatat sendiri apabila ada tugas-tugas penting sedangkan di universitas, para mahasiswa tidak perlu seperti itu lagi. Memasuki universitas mahasiswa akan mengenal yang dinamakan Sistem Kredit Semester atau disingkat menjadi SKS. Setiap semester, mahasiswa diharapkan dan diwajibkan untuk mengontrak mata kuliah wajib serta mata kuliah pilihan yang mereka minati. Rata-rata para mahasiswa harus menempuh 8 semester agar bisa mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu. Sistem Proses Belajar di universitas juga pada umumnya mirip dengan sistem di sekolah yang membedakan adalah mahasiswa menggunakan sistem *moving class*. *Moving class* adalah sistem kelas yang berpindah-pindah sesuai mata pembelajaran. Para mahasiswa juga harus dapat membina relasi dengan teman-temannya agar jika ada kesulitan dalam akademiknya diharapkan dapat saling bertanya.

Mengenai hal ini di lapangan peneliti melihat adanya fenomena dimana mahasiswa baru Fakultas Kedokteran membuat mereka mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian atau *adjustment* dengan baik kedalam lingkungan baru mereka dikarenakan perbedaan tuntutan antara SMA dan jenjang pendidikan tinggi yang dialami. Padahal untuk dapat menempuh pendidikan tinggi dengan sukses mereka perlu untuk bisa menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan dalam diri mereka dengan tuntutan akademik yang mereka dengan baik.

Menurut Schneiders (1964), *academic adjustment* adalah kemampuan atau proses dimana tuntutan dan persyaratan akademis dipenuhi secara adekuat, berguna dan

memuaskan, yaitu bagaimana mahasiswa menyelesaikan dengan berhasil kebutuhan-kebutuhan dalam diri, ketegangan-ketegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik dan untuk memengaruhi tingkat keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan yang dikenakan oleh lingkungan dimana ia belajar. mahasiswa Fakultas Kedokteran dapat dikatakan memiliki *academic adjustment* yang *well adjusted* apabila ia dapat mencapai hasil yang ia mau sesuai dengan standar kemampuan pribadinya secara memuaskan.

Berdasarkan survey awal wawancara peneliti terhadap 10 mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Kedokteran di Universitas "X" menurut 9 mahasiswa (90%) mereka masih merasa kurang persiapan begitu pertama kali masuk kuliah di jurusan ini, meskipun telah mempersiapkan diri dengan baik dari mulai belajar untuk mengikuti USM (Ujian Saringan Masuk), dan adanya praktikum-praktikum yang sangat berbeda dengan pelajaran praktikum yang pernah mereka pelajari di sekolah mereka sedangkan 1 mahasiswa (10%) sisanya berpendapat persiapan yang dilakukan sudah baik dan tidak mengalami kesulitan yang serius ketika memulai kuliah di Kedokteran. Menurut 7 mahasiswa (70%) mereka memperoleh nilai yang buruk karena kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan tidak bisa mengerjakan ujian dengan baik, selain itu menurut mereka pelajaran yang harus mereka kuasai jauh lebih susah dibanding pelajaran waktu SMA, jika dahulu belajar tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama, tidak perlu dicicil terlalu panjang, untuk dapat sampai menguasai bahan pelajaran, sekarang harus belajar mulai dari jauh-jauh hari, dan waktu 1 hari sebelum test harus belajar seharian hingga larut malam, agar bisa waktu mengerjakan ujian. Sedangkan 30% nya mengatakan kalau mereka mendapatkan nilai yang

memuaskan karena mereka cukup bisa mengikuti materi pelajaran yang diberikan di kegiatan perkuliahan, meskipun sedikit bingung karena materi pelajaran yang diberikan cukup berbeda dengan pelajaran yang pernah didapat di sekolahnya, menurutnya belajar beberapa hari sebelum untuk test/quiz yang akan diadakan juga sudah merupakan hal yang biasa.

Dari 10 mahasiswa 7 mahasiswa (70%) mengatakan sulit untuk mengeluarkan usaha yang maksimal dalam belajar karena mereka kesulitan dalam mengatur waktu karena harus membagi jadwal untuk mengerjakan tugas orientasi, tugas kuliah, belajar yang padat, kesulitan-kesulitan lain. Sedangkan 3 mahasiswa (30%) mengatakan hal itu tidak menjadi masalah.

Dari 10 mahasiswa 5 mahasiswa (50%) mengatakan mereka merasa belum dapat menggunakan ilmu yang mereka dapat untuk lebih bisa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dosen. Sedangkan 5 mahasiswa (50%) sisanya mengatakan ilmu yang mereka dapat di perkuliahan memungkinkan mereka untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dosen dengan lebih baik.

Dari 10 mahasiswa 4 mahasiswa (40%) mengatakan mereka belum dapat memahami dengan baik keterkaitan antara mata kuliah yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan 6 mahasiswa (60%) sisanya mengatakan mereka sudah dapat melihat kaitan antara satu mata kuliah dengan mata kuliah lainnya.

Dari 10 mahasiswa seluruhnya (100%) mengatakan memilih jurusan Kedokteran berdasarkan keputusan sendiri dan mendapatkan dukungan dari orangtua mereka, mereka juga sudah mempunyai rencana untuk mengambil program spesialis meskipun belum yakin dengan pasti program spesialis apa yang akan mereka ambil nantinya.

Mereka juga mendengar ada beberapa, kurang lebih 10 dari teman-teman yang karena tidak kuat dalam menghadapi tekanan kuliah ingin pindah jurusan, meskipun untuk sementara ini semuanya akhirnya tetap bertahan karena berbagai pertimbangan seperti sudah terlanjur mengeluarkan biaya masuk yang mahal, dan tidak mau untuk mengulang perkuliahan dari awal. Berdasarkan wawancara peneliti dengan tenaga pengajar, sekitar 15% dari mahasiswa baru keluar di tahun pertama kuliah di fakultas kedokteran, dan yang lulus tepat waktu hanya sekitar 40%.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap 5 mahasiswa yang berada di semester 6 di Fakultas Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas "X" 3 mahasiswa (60%) yang memperoleh nilai yang baik, serta cukup puas dengan jurusan yang mereka ambil karena mereka mendapatkan ilmu yang mereka mau, mengatakan bahwa dari awal masuk kuliah, mereka sudah mulai berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan yang baru di Fakultas Kedokteran, seperti misalnya lebih banyak belajar kelompok dengan teman kuliahnya yang kebetulan kost bersama daripada mengisi waktu pergi jalan-jalan bersama teman-temannya yang lain, bertanya di kelas dan berdiskusi dengan teman-temannya setelah pelajaran apabila ada hal yang tidak dimengerti, sedangkan 2 (40%) mahasiswa sisanya yang memperoleh nilai yang cukup-cukup saja, mengatakan pada saat awal masuk kuliah mereka

masih santai-santai dan sering pergi main bersama teman-temannya, tidak begitu banyak meluangkan waktu untuk belajar di luar kelas, dan hasilnya nilai mereka di awal-awal semester kurang memuaskan, tapi kemudian mereka mengubah kebiasaan mereka dan menjadi lebih rajin lagi, sehingga akhirnya mereka dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik yang ada di Fakultasnya.

Dari hasil survey diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa mahasiswa yang memiliki faktor *academic adjustment* yang *well adjusted* seperti memiliki rasa puas dengan jurusan yang mereka ambil, berusaha agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan baru di awal perkuliahan, rajin bertanya di kelas serta berdiskusi dengan teman-temannya apabila ada hal yang tidak dimengerti selama waktu kelas, dapat menjalani perkuliahan mereka dengan baik, hingga akhirnya lulus, sedangkan mahasiswa yang *maladjusted*, yaitu mahasiswa yang tidak atau kurang dapat melakukan *academic adjustment* dengan baik akan merasa tidak siap dengan perannya yang baru sebagai mahasiswa Kedokteran, kurang bisa menyesuaikan dengan tuntutan-tuntutan yang baru sebagai mahasiswa Kedokteran sampai ingin pindah jurusan karena merasa benar-benar tidak kuat. Hasil survey diatas menunjukkan pentingnya *academic adjustment* bagi mahasiswa Kedokteran, terutama bagi mahasiswa yang baru saja memasuki kuliah, dan berdasarkan fenomena di atas dapat dilihat bahwa kebanyakan mahasiswa masih menemui kesulitan dalam melakukan *adjustment* terhadap perannya yang baru sebagai mahasiswa Kedokteran. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang *academic adjustment* pada mahasiswa Kedokteran angkatan 2015 di Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana derajat *academic adjustment* pada mahasiswa Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas “X” Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum mengenai tinggi rendahnya derajat *academic adjustment* mahasiswa Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat aspek-aspek *academic adjustment* pada mahasiswa Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas “X” Bandung beserta faktor – faktor yang memengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Sebagai masukan bagi ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan mengenai *academic adjustment* pada mahasiswa Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas “X” Bandung

- Sebagai masukan serta pertimbangan bagi peneliti lain berkaitan dengan *academic adjustment* pada mahasiswa Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas “X” Bandung

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Sebagai masukan kepada mahasiswa Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas “X” Bandung agar dapat mengetahui gambaran mengenai derajat *academic adjustment* mereka, dan menggunakan gambaran tersebut untuk meningkatkan keberhasilan *academic adjustment* mereka
- Sebagai masukan bagi para pengajar Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas “X” Bandung agar dapat mengetahui gambaran mengenai derajat *academic adjustment* mahasiswanya, dan dapat digunakan untuk membantu mereka
- Sebagai masukan bagi para orangtua mahasiswa kepada mahasiswa Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas “X” Bandung, supaya dapat membantu anak-anak mereka dalam meningkatkan penyesuaian akademiknya

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut (Santrock, 2014) mahasiswa baru menggambarkan seorang pelajar yang berada di tahun pertama perguruan tinggi dan sebagai orang baru dan pemula. Mahasiswa adalah suatu sebutan untuk pelajar yang sudah memasuki jenjang Perguruan Tinggi. Disebut mahasiswa karena sudah memasuki jenjang akhir dalam dunia pendidikan dan dengan fondasi ilmu pengetahuan yang kuat pada bidangnya. Menurut (Schaie, 1977), orang dewasa lebih maju daripada remaja dalam penggunaan intelektualitas mereka.

Menurut (Erikson, 1998) tahap dewasa awal / dewasa muda ini, individu dewasa muda akan mempelajari cara-cara berinteraksi dengan orang lain bahkan berinteraksi secara mendalam. Salah satu tujuan dari tahap ini yaitu mulai berfokus pada masa depannya untuk masing-masing individu. Selain tugas-tugas utama pada masa dewasa awal ini juga, individu dituntut untuk menyelesaikan pendidikannya dan mulai mencari pekerjaan serta menjadi orang tua.

Dalam hal ini peneliti memilih angkatan 2015 karena mahasiswa yang baru melaksanakan semester I sampai dengan III tentu terbilang baru di dalam dunia perkuliahan. Banyak hal-hal yang berubah di dalam dunia perkuliahan ini. Seperti misalnya saat masih sekolah di dalam berelasi sosial sangat mudah karena temannya orang yang sama dan hampir setiap hari bertemu. Dalam hal pelajaran yang di terima juga mengalami perbedaan. Jika saat sekolah pelajaran ditawarkan dan tinggal individu jalani tetapi sekarang individu yang harus memilih pelajaran yang tentunya tingkat kesulitan akan lebih sulit ketimbang di saat sekolah dahulu. Selama sekolah, individu selalu diawasi oleh para guru dan orang tua yang di mana apabila mendapatkan penurunan nilai, individu akan dipanggil dan dibantu berbeda di saat kuliah yang sudah serba individualis.

Adjustment adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku dimana individu berusaha untuk menyelesaikan dengan berhasil kebutuhan-kebutuhan dalam diri, ketegangan-ketegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik dan untuk memengaruhi tingkat keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan yang dikenakan kepadanya oleh dunia yang objektif dimana dia hidup.

Academic Adjustment adalah kemampuan atau proses dimana tuntutan dan persyaratan akademis dipenuhi secara adekuat, berguna, dan memuaskan (Schneiders 1964). Dalam hal ini mahasiswa Kedokteran perlu menyesuaikan diri antara tuntutan dalam dirinya dan tuntutannya di Fakultas sebagai mahasiswa Kedokteran.

Mahasiswa di dalam mencapai *academic adjustment yang well adjusted* menurut Scheniders ditentukan oleh 6 aspek yang menyertainya. Aspek yang pertama adalah *successful performance* yaitu nilai akademik yang didapat berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Mahasiswa dengan *successful performance yang well adjusted* adalah mahasiswa yang mencapai nilai yang optimal sesuai dengan batas kemampuan individu itu sendiri, misalnya mahasiswa tersebut berhasil mendapatkan nilai A di mata kuliah tertentu menurut standar kemampuannya, sedangkan mahasiswa dengan *successful performance yang maladjusted* tidak berhasil dalam mencapai nilai optimal tersebut sesuai dengan batas kemampuannya sendiri.

Aspek yang kedua adalah *adequate effort* yaitu, usaha yang dikeluarkan mahasiswa untuk mencapai tuntutan akademiknya yaitu ke empat tipe satuan kredit Fakultas Kedokteran. Mahasiswa Kedokteran dengan *adequate effort yang well adjusted* mampu mengeluarkan usaha yang sesuai dengan tuntutan akademik berdasarkan kapasitas yang dimilikinya, sedangkan mahasiswa dengan *adequate effort yang maladjusted* belum mampu untuk mengeluarkan usaha sesuai dengan tuntutan akademik berdasarkan kapasitas yang dimilikinya.

Aspek yang ketiga adalah *Acquisition of Worth While Knowledge*, yaitu pengetahuan berharga dari ilmu yang dipelajari. Mahasiswa Kedokteran dengan *Acquisition of Worth While Knowledge* yang *well adjusted* mampu memanfaatkan ilmu yang ia dapat diperkuliahannya misalnya seperti mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dan ujian untuk mencapai tujuan akademik sedangkan mahasiswa dengan *Acquisition of Worth While Knowledge* yang *maladjusted* masih belum mampu mengerti dan mengoperasikan ilmu yang ia dapat.

Aspek yang keempat adalah *intellectual development* yaitu bagaimana mahasiswa Kedokteran mampu menggunakan ilmu yang didapatnya di perkuliahan untuk mengantisipasi situasi pembelajaran baru dan menyusun strategi belajar yang lebih efektif, mahasiswa dengan *intellectual development* yang *well adjusted* dapat mengaplikasikan ilmu yang di dapatnya dengan baik untuk tujuan akademik dengan cara menggunakan ilmu yang sudah diperoleh untuk mengantisipasi situasi pembelajaran baru misalnya menerapkan ilmu yang didapat di mata kuliah teori di mata kuliah praktikum dan menggunakan ilmu yang ia dapat untuk menyusun strategi belajar yang lebih efektif sesuai dengan tuntutan akademiknya, sedangkan mahasiswa dengan *intellectual development* yang *maladjusted* belum dapat mengaplikasikan ilmu yang ia dapat untuk mengantisipasi situasi pembelajaran yang baru, dan belum bisa menyusun strategi belajar yang lebih efektif dari sebelumnya.

Aspek yang kelima adalah *achievement of academic goals*, yaitu tercapainya tujuan dari kegiatan akademiknya. Umumnya tujuan dari usaha akademis meliputi penguasaan materi perkuliahan dari setiap mata kuliah yang selanjutnya dapat mengkaitkan berbagai

bidang ilmu yang berbeda misalnya hubungan antara mata kuliah anatomi, dan penyakit dalam, dll serta melakukan persiapan karir atau pekerjaan setelah kelulusan misalnya dalam pemilihan program pendidikan dokter spesialis. Mahasiswa Kedokteran dengan *achievement of academic goals yang well adjusted* dapat memenuhi sebagian besar hal di atas, sedangkan mahasiswa Kedokteran dengan *achievement of academic goals yang maladjusted* belum dapat memenuhi sebagian besar hal-hal di atas.

Aspek yang keenam adalah *satisfaction of needs desires, and interest* yaitu rasa ingin tahu dan minat yang mahasiswa miliki dalam menempuh program akademiknya. Mahasiswa Kedokteran dengan *satisfaction of needs desires, and interest yang well adjusted* bidang ilmu yang ditekuni dan jurusan yang diambilnya dapat membuat mahasiswa merasa termotivasi untuk memenuhi target-target yang sudah ditetapkan, misalnya mahasiswa memiliki cita-cita untuk menjadi dokter spesialis bedah, dan mahasiswa tersebut sudah menargetkan untuk mengambil program profesi sesuai dengan keinginannya tersebut. Sedangkan mahasiswa dengan *satisfaction of needs desires, and interest yang maladjusted* tidak memiliki rasa ingin tahu atau minat yang dapat memotivasinya untuk memenuhi tujuan akademiknya di Fakultas Kedokteran. Semakin banyak aspek-aspek *academic adjustment* yang tercapai, semakin baik pula penyesuaian akademis dari mahasiswa yang bersangkutan.

Menurut Schneiders (1964), terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi *academic adjustment* seorang mahasiswa. Faktor yang pertama adalah kondisi/determinan fisik, yaitu bagaimana kondisi kesehatan yang dimiliki mahasiswa diantaranya kesehatan,

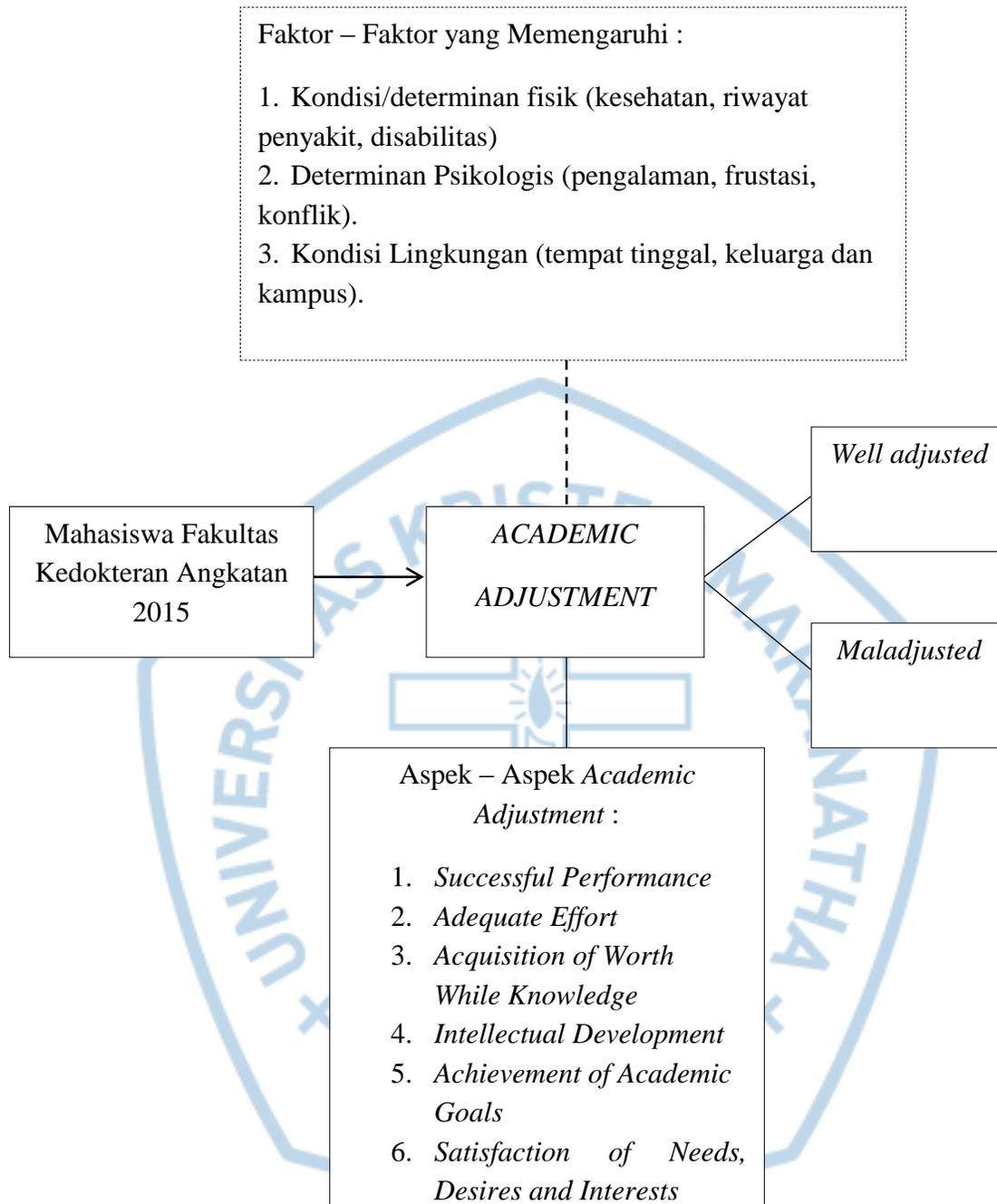
riwayat penyakit, dan disabilitas. Kondisi fisik yang baik akan dapat mendukung mahasiswa dapat belajar tanpa gangguan dari fisiknya, dan membantunya dalam menyesuaikan dirinya dengan tuntutan akademik, sedangkan kondisi kesehatan mahasiswa yang buruk akan menghambat bagi *academic adjustment* mahasiswa tersebut, mahasiswa menjadi tidak bisa berkonsentrasi dalam pelajarannya karena sakit, absen di dalam perkuliahannya bila sakitnya cukup parah, atau gagal dalam memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu seperti misalnya mahasiswa Kedokteran tidak boleh buta warna.

Faktor kedua adalah determinan Psikologis yaitu pengalaman, frustrasi, konflik yang dialami mahasiswa Kedokteran, yaitu apakah mahasiswa Kedokteran mempunyai pengalaman-pengalaman negatif, seperti misalnya pernah tidak naik kelas, atau mahasiswa sedang dalam keadaan atau masalah yang berat misalnya seperti pengalaman traumatik, dsb sehingga menyebabkan frustrasi atau konflik dalam dirinya, atau pengalaman-pengalaman positif, seperti misalnya pernah juara kelas, sehingga meningkatkan kepercayaan dirinya dalam menghadapi tuntutan akademiknya yang baru, tidak sedang berada dalam kondisi frustrasi atau konflik yang berat. Hal-hal tersebut dapat mendukung ataupun menghambat performanya dalam melakukan *academic adjustment*

Faktor ketiga adalah kondisi lingkungan yaitu tempat tinggal, keluarga dan kampus dimana mahasiswa tersebut berada. Lingkungan tempat tinggal/keluarga yang harmonis, dan *supportive* dalam terhadap kegiatan akademik yang dijalani mahasiswa, serta lingkungan kampus yang kondusif dan memiliki fasilitas yang memadai seperti alat-alat Kedokteran untuk menunjang studinya, akan mendukungnya dalam proses *academic*

adjustmentnya, sebaliknya lingkungan tempat tinggal/keluarga yang kacau, tidak mendukung secara psikis maupun secara material dan lingkungan kampus yang kurang kondusif atau fasilitasnya kurang memadai untuk menunjang belajar ilmu Kedokteran akan menghambat proses *academic adjustment* mahasiswa tersebut.

Mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2015 di Universitas “X” disebut memiliki *academic adjustment* yang *well adjusted* jika mampu memenuhi semua atau sebagian besar dari ke-6 aspek *academic adjustment* yakni mahasiswa Fakultas Kedokteran mampu mendapatkan nilai sesuai dengan targetnya, melakukan usaha sesuai dengan kapasitas kemampuannya, mendapatkan pengetahuan berharga dari ilmu yang sudah dipelajarinya, mampu menerapkan ilmu–ilmu yang sudah didupatkannya ke bidang lainnya dan menyusun strategi belajar yang baik, memiliki target–target pada bidang akademiknya dan memiliki ketertarikan pada bidang Kedokteran. Sedangkan mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2015 di Universitas “X” ini disebut memiliki *academic adjustment* yang *maladjusted* jika belum mampu memenuhi sebagian besar dari ke-6 aspek *academic adjustment*, yakni mahasiswa Fakultas Kedokteran belum mampu mendapatkan nilai yang sesuai dengan targetnya, belum dapat melakukan usaha yang sebanding dengan kapasitas kemampuannya, belum mendapatkan pengetahuan berharga dari ilmu yang dipelajarinya, belum mampu menerapkan ilmu yang didupatnya ke bidang lainnya dan menyusun strategi belajar yang baik, tidak memiliki target–target pada bidang akademiknya, dan tidak memiliki minat pada bidang Kedokteran.



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka peneliti merumuskan asumsi penelitian sebagai berikut :

1. Setiap mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2015 Universitas “X” memiliki *Academic Adjustment* yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan pemenuhan tuntutan akademik guna mencapai prestasi akademik yang memuaskan.
2. Gambaran mengenai *Academic Adjustment* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2015 berdasarkan aspek *succesfull performance, adequate effort, acquisition of worth while knowledge, intellectual development, achivement of academic goals* dan *satisfaction of needs, desires and interests* dapat berbeda antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, tapi mereka mempunyai standar atau tuntutan akademik yang sama di dalam Fakultas Kedokteran.
3. Faktor-faktor seperti determinan fisik, determinan psikologis, kondisi lingkungan, dan dapat memengaruhi *academic adjustment* yang dilakukan Mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2015